BAB II

PENGERTIAN AKTA DAN SISTEM JUAL BELI HAK MILIK MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian dan Macam-macam Akta.

Untuk mengetahui pengertian akta dan macam- macamnya, maka menurut hukum Islam hal itu termasuk dalam lingkup alat pembuktian. Adapun alat-alat bukti meliputi;

1. Surat-surat atau tulisan (al-kitabah)
2. Kesaksian (asy-syahadah)
3. Persangkaan (al-qara'in)
4. Pengakuan (al-iqrar) dan
5. Sumpah (al-yamīn). (Usman Hasyim Drs., 1984:xii).

Namun untuk lebih mengena kesasaran bab-bab berikutnya, maka di bawah ini hanya menerangkan bukti tulisan. Bukti tulisan atau al-bayyinah al-kitabah dewasa ini merupakan suatu alat bukti yang berwujud dokumen-dokumen yang paling kuat. Hal tersebut disebabkan lebih meluas dan mudahnya tulis menulis kalau dibanding pada zaman dahulu, di samping itu karena seringkali dengan sengaja dipakai sebagai bukti manakala timbul perselisihan di - kemudian hari.

Pada prinsipnya didalam hukum Islam kita mengenal dua macam pembuktian surat atau tulisan, yaitu :

- Surat biasa dan
- Surat akta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat biasa adalah suatu catatan yang dibuat oleh suatu pihak yang tidak bermaksud untuk dijadikan bukti, maka hal ini hanyaah merupakan suatu kebetulan saja. Kekuatan pembuktiannya sebagai alat bukti bebas, yang berarti hakim leluasa untuk mempercayai atau tidak mempercayai kebenarannya. Seperti faktur, surat korespondensi dagang dan sebagainya. (Taufiq H., Drs., SH., 1984: 36).

Sedangkan surat akta di bagi lagi menjadi dua.

1. Akta autentik dan
2. Akta di bawah tangan.

Yang dimaksud dengan akta autentik ialah, Suatu surat yang dibuat oleh atau untuk dihadapan seorang pejabat umum, yang menurut peraturan perundang-undangan berwenang untuk membuat surat atau tulisan itu dalam daerah hukumnya dengan maksud untuk dipergunakan sebagai alat bukti tentang suatu kejadian atau suatu perbuatan hukum. (Taufiq, H., Drs., SH,. 1984: 39).

Kalau didalam hukum Nasional kita pejabat umum yang dimaksud adalah Notaris, Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) atau Camat, Hakim, dan Jurusita pada suatu pengadilan, serta Pegawai Pencatatan Sipil (Ambtenar Burgerlijk Stand) dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan akta di bawah tangan, ialah surat/tulisan yang dibuat dan ditanda tangani oleh pihak-pihak yang bersangkutan sendiri dengan maksud untuk dipergunakan sebagai alat bukti tentang suatu kejadian/perbuatan hukum yang tercantum didalamnya. (Taufiq, H., -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs., SH., 1984: 40).

Dalam akta autentik tanda tangan tidak merupakan suatu persoalan, akan tetapi dalam pembuktian akta di - bawah tangan pemeriksaan tentang kebenaran akta merupa - kan yang sangat penting.

Dari itulah pentingnya pembuktian yang bermaksud- untuk tidak semena-mena dalam hal gugat menggugat di pe- ngadilan. Sebagaimana hadiß Nabi saw.

عن ابن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لو يعطى الناس بدعواهم لادعى ناس دماء رجال واموالهم ولكن اليمين على المدعى عليه

(Muslim, Imam, Juz II, tt:59).

"Dari Ibnu Abbas bahwasannya Rasulullah saw. bersab- da: Seandainya manusia diberi dakwaan-dakwaan mereka tentulah banyak orang yang mendakwakan darah manusia dan hartanya, akan tetapi orang yang didakwa itu harus bersumpah".

Ini bermaksud agar orang tidak berlaku semaunya saja menuduh orang lain, dengan adanya tanpa suatu ala - san atau bukti yang menguatkan tuduhannya. Demikian itu akan mencegah gugatan orang yang berdusta dengan sengaja ingin mengambil keuntungan dari gugatannya.

1. <u>Dasar Dilakukannya Akta Dalam Jual Beli</u>.

Islam memerintahkan (menganjurkan) ketatalak - sanaan (administrasi) dalam hubungan bermu'amalah. Se bagaimana diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an:

يا أيها الذين آمنوا إذا تداينتم بدين إلى أجل مسمى فاكتبوه وليكتب بينكم كاتب بالعدل ولا يأب كاتب أن يكتب كما علمه الله فليكتب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ
بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا
فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا
أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ
وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai, untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya, sebagaimana Allah telah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendektekan (apa yang akan di - tulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi sedikitpun - dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang lemah atau ia sendiri tidak mampu mendektekannya , maka hendaklah walinya mendektekan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantara kamu). Jika tak ada dua orang lelaki maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu redlai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan, kecuali mu'amalah itu secara tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kesaksian pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah

Maha mengetahui segala sesuatu". (Al-Qur'an, 2:282)

Dari ayat tersebut para Fuqaha' berselisih pendapat tentang kehujahan sutat, tulisan atau akta untuk menetapkan hak-hak dalam masalah-masalah perdata.

Ada golongan yang menolak berhujjah dengan tulisan atau surat dalam pembuktian, karena bersamaannya tulisan itu dan karena ia bisa dimasuki pemalsuan.

Dan ada pula golongan yang berhujjah dengan tulisan dan membolehkannya untuk menetapkan, karena syara' telah memandangnya guna memelihara kemaslahatan manusia. (Bahansyi, Ahmad Fathi, 1984: 109).

Untuk mengkaji selanjutnya, maka penulis lebih cendrung berpedoman kepada golongan yang kedua, mengingat di zaman sekarang ini berguna untuk mencegah terjadinya persengketaan ataupun penipuan dikemudian hari.

Dan Islam juga mensyariatkan adanya kesaksian jika dilakukannya dalam transaksi jual beli, lebih- lebih obyek dari transaksi itu mengandung resiko yang besar sekali seperti misalnya tanah. Namun janganlah kita merasa enggan untuk mencatat baik transaksi hutang piutang itu besar ataupun kecil, sebagaimana berdasarkan ayat tersebut di atas.

B. Sistem Jual Beli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual beli merupakan suatu hal yang penting dalam

kehidupan bermasyarakat, karena dengan jual beli kebutuhan kehidupan sehari-harinya dapat terpenuhi. Adalah tidak mungkin manusia di dunia ini dapat memenuhi segala kebutuhan sehari tanpa bantuan satu sama lainnya. Oleh karena itu Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk saling tolong menolongantar sesamanya: Sebagaimana Firman Allah swt;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalahkamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaknya. (Al-Qur'an, 5: 2).

Oleh karena itu jual beli (mu'amalah) memang memiliki permasalahan dan liku-liku yang jika dilaksanakan tanpa aturan atau norma-norma yang tepat akan menimbulkan bencana dan kerusakan dalam masyarakat pada umumnya khususnya ummat Islam. Untuk menjamin keselarasan dan keharomisan dalam bermu'amalah, maka dibutuhkan suatu kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengaturnya.

1. Pengertian Jual Beli.

Pengertian jual beli dalam Islam dapat dilihat dari arti kata bahasa, dan arti istilah menurut Fuqaha'.

Jual beli menurut pengertian bahasa (lugawi) dalam hukum Islam "Al-Buyu', jamak dari kata "Al-Ba'u" yang artinya adalah: مقابلة شيء بشيء

(Fikry, Ali, 1938M/1357H: 8).

"Saling tukar menukar suatu barang dengan sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain".

Adapun menurut istilah jual beli adalah:

هو عقد يقوم على اساس مبادلة المال بالمال فيفيد تبادل الملكيات على الدوام

(Mustafa Ahmad Az-Zarqa', 1968: 539).

"Jual beli adalah akad yang terdiri atas dasar penukaran harta dengan harta lalu terjadilah penukaran atau penggantian milik secara tetap".

Dalam kitab "Fiqhus Sunnah" dikemukakan bahwa jual beli menurut istilah adalah;

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيْلِ التَّرَاضِي أَوْ نَقْلُ مِلْكٍ بِعِوَضٍ عَلَى الوَجْهِ المَأْذُوْنِ فِيْهِ

(Sabiq, Sayyid, 1971, III, 46).

"Penukaran harta dengan harta yang lain denganjalan rela sama rela (suka sama suka) atau pemindahan hak milik dengan suatu ganti yang dapat dibenarkan di - dalamnya".

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa jual beli terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- Penukaran harta dengan harta/ uang dengan benda.
- Sifatnya suka sama suka yang dibenarkan syara'.

2. Daras Hukum Diperbolehkan Jual Beli.

Jual merupakan pokok pangkal dari pada aqad mu'awadah, oleh karena itu sering kita jumpai dalam kitab-kitab figih mu'amalah yang mula-mula dibahas adalah bab jual beli atau "bābul ba'u". Bab ini merupakan titik tolak untuk membicarakan segala masalah mu'awadah māliyah.

Adapun dasar-dasar yang mengatur diperbolehkannya jual beli tersebut, Firman Allah swt. yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَوا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَوا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَوا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaetan. Keadaan yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba', padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba'), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya(terserah)kepakepada Allah. Orang yang kembai (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (Al-Qur'an, 2:275).

Dasar surat yang lain Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً
عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu". (Al-Qur'an, 4: 29).

Dalam hadiś Nabi saw. juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' mengatakan, bahwasannya Nabi saw. ketika ditanya tentang usaha apa yang baik, beliau menjawab :

عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

(Aṣ-Ṣan'ani, III, 1970:4)

"Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan tiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiap jual beli yang jujur". (HR. Bukhari).

3. Rukun dan Syarat-syarat Dalam Jual Beli.

Dari dasar Al-Qur'an dan Al-Hadis tersebut di - atas, jelaslah bahwa jual beli itu diperbolehkan, namun kebolehan itu dengan sendirinya harus memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun sahnya jual beli.

Adapun rukun jual beli itu ada tiga unsur pokok, yaitu sigat, aqid, dan ma'qud 'alaihi. Semua unsur ini dapat diterangkan sebagai berikut:

a. "Sigat".

Sigat dalam jual beli adalah segala sesuatu yang menunjukkan atas keredaan atau kerelaan diantara kedua belah pihak penjual dan pembeli. (Fikri, Ali, 1938M/1357H: 29).

Sigat terdiri dari ijab dan qabul. Ijab ialah perkataan penjual, seperti saya jual barang ini sekian, sedangkan qabul ialah perkataan pembeli, seperti misalnya; saya terima atas saya beli barang ini dengan harga se - kian. Demikian menurut pendapat Jumhur 'Ulama'. Sedangkan menurut 'Ulama' Hanafiyah menjelaskan bahwa ijab adalah pernyataan yang pertama dari salah satu kedua belah pihak yang mengadakan transaksi jual beli. Sedangkan qabul adalah pernyataan yang kedua. (Fikri Ali, 1938 M/1357H: 30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebahagian Ulama' Syafi'iyah berpendapat: Tidak sah jual beli kecuali harus dengan ijab dan qabul. Ijab qabul ini bisa berupa ucapan, tulisan, dan isyarat bagi orang yang bisu. (Al-Zazairi, Abdurrahman, 1979: II, 122). Dan untuk kesempurnaan akad, diisyaratkan hendaknya orang yang dituju oleh tulisan itu mau membaca tulisan itu. (Sabiq, Sayyid, Alih Bahasa Kamaluddin, A. Marzuki, 1987: 50).

Syarat ini dalam jual beli masing-masing harus saling rela (lihat An-Nisa' 29), sedang kerelaan itu adalah suatu hal yang tersembunyi dalam hati, maka untuk mengetahuinya didasarkan kepada yang lahir dan yang dapat menunjukkan sigat. Sebenarnya untuk mengetahui tanda-tanda kerelaan itu tidak terbatas dengan sigat saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan segala macam pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipahamkan maksudnya oleh kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli, baik perwujudan perkataan, perbuatan, ataupun dalam bentuk tulisan.

b. 'Aqid (penjual dan pembeli).

Penjual dan pembeli diisyaratkan: balig, berakal sehat, dan dilakukan dengan kehendak sendiri (tidak dengan paksa). (Fikry, Ali, 1357H/1938M: 39).

c. Ma'qud 'Alaih (Uang atau harga dan barang).

Yakni yang dijadikan obyek jual beli yang terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari harga uang dan barang atau benda yang dibeli. (Fikry, Ali, 1357H/1938M: 29). Mengenai syarat-syarat barang atau benda yang dijadikan obyek jual beli ini akan dibicarakan lebih lanjut.

Adapun syarat-syarat jual beli ditinjau dari segi pelakunya, diatas telah penulis paparkan secara global. Para Ulama' Mujtahidin telah bersepakat bahwa jual beli itu sah apabila dilakukan oleh seorang yang telah sampai umur, seorang yang berakal sempurna, seorang yang mempunyai ikhtiar. (Abdul Wahab bin Ahmad, tt: II, 62).

Dalam hal ini maka penulis berpendapat, bahwa jual beli yang dilakukan oleg anak kecil yang belum sampai umur adalah sah asalkan sudah mumayyiz, walaupun belum mendapatkan izin lebih dahulu dari walinya, tentunya yang berkenaan dengan hal-hal atau barang-barang yang resikonya tidak besar. Hal ini berdasarkan 'urf yang telah berlaku dimasyarakat kita sekarang ini. Sebagaimana kaidah:

العادة محكمة

(Khallaf, Abdul Wahab, 1977: 89).
"Adat kebiasaan itu dibenarkan selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam".

Adapun salah satu unsur yang penting dalam jualbeli ditinjau dari segi ma'qud 'alaih, maka obyek transaksi harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut;

a. Suci barangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya segala barang yang halal dipergunakan menurut syara' boleh diperjual belikan, dan sesuatu barang tidak boleh diperjual belikan, jika ada nas yang melarang dipergunakan atau memang dengan tegas diperjual belikan, seperti larangan menjual belikan barang najis (bangkai, babi dan sebagainya), hal ini berdasarkan penegasan dari Rasulullah saw.

عن جابر بن عبد الله قال رسول الله صلعم: ان الله ورسوله حرما بيع الخمر والميتة والخنزير والاصنام فقيل يارسول الله، أرايت شحوم الميتة فانها تطلى بها السفن وتدهن بها الجلود ويستصبح بها الناس قال لا، هو حرام قاتل الله اليهود إن الله لما حرم عليهم شحومها جملوه ثم باعوه فاكلوا ثمنه

(Isma'il Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad, tt: II, 732).

"Dari Jabir bin 'Abdillah, bersabda Rasulullah saw. Sesungguhnya Allah dan RasulNya mengharamkan jual beli khamer, bangkai, babi, dan patung. Maka Rasul ditanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak yang dipergunakan untuk melengket perahu, dan untuk minyak kulit, dan dijadikan sebagai bahan bakar lampu oleh orang-orang? Rasul menjawab: Tidak dia tetap haram, mudah-mudahan Allah melaknat orang orang Yahudi. Sesungguhnya Allah mengharamkan lemak bangkai dan babi, lalu mereka melebur lemak tersebut dan menjualnya kemudian mereka memakan harganya".

Berdasarkan dalil tersebut, segolongan U'Ulama berpendapat bahwa lemak bangkai itu tidak boleh digunakan dan tidak boleh dijadikan obyek jual beli. Menurut mazhab Syafi'i boleh dipakai selain untuk dimakan. Imam Malik dan kebanyakan murid-murid Abu Hanifah juga membolehkan menggunakan lemak bangkai selain untuk dimakan. (As-San'any, 1970, III, 6).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Barang yang bermanfaat menurut syara' atau dapat diambil manfaatnya.

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada ini halal dipergunakan dan diperjual belikan apabila ada nas syara' (Al-Qur'an dan Al-Hadis) yang melarang dipergunakan atau dengan tegas dilarang untuk diperjual belikan. Hal ini sesuai dengan kaidah mu'amalah yakni asal segala sesuatu itu ialah mubah.

Dengan demikian barang-barang yang tidak boleh diperjual belikan itu yang jelas dilarang dalam nas syara'. Sebagaimana keterangan di atas tadi.

Firman Allah swt. yang menyatakan pada asalnya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini boleh adalah sebagai berikut: هو الذى خلق لكم ما فى الارض جميعا .

"Dia (Allah) yang telah menjadikan untuk kalian segala yang ada di muka bumi". (Al-Qur'an, 2: 29).

Dengan prinsip ini, maka barulah benda dipandang tidak berguna, jika ditegaskan oleh nas atau menurut kenyataan hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa barang itu berbahaya, seperti racun, ganja, dan sebagainya.

c). Barang yang dimiliki adalah milik sendiri atau mendapatkan kuasa dari pemilik untuk menjualnya dan barang itu dapat diserah terimakan. (Fikry, Ali, 1938M/1357H, 40).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan prinsip ini, maka jual beli yang bukan miliknya sendiri atau tidak mendapat izin dari pemiliknya adalah tidak sah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari Hakim bin Hizam berkata;

نهاني رسول الله صلى الله عليه وسلم ان ابيع ماليس عندي

(Turmuzi, Imam, tt:III, 534).

"Rasulullah saw. melarangku untuk menjual sesuatu yang bukan milikku".

Atau bisa juga sekalipun milik sendiri tidaklah dapat diperjual belikan barang yang tidak berada dalam kekuasaannya, misalnya burung yang terlepas dari sangkarnya atau harta yang jatuh ketangan perampok dan sebagainya.

Pun juga tidak boleh menjual barang yang telah dibeli orang lain, walupun barang tersebut belum beralih ketangan pembeli. Begitu pula tidak diperbolehkan menjual barang yang telah dibeli dari orang lain tapi belum beralih tangan dari penjualnya, berarti barangnya belum dipegang atau dukuasai, akan berakibat tidak bisa menyerahkan barang yang dijual belikan. Prinsip ini berdasarkan hadis Nabi saw.:

إذا اشتريت شيئا فلا تبعه حتى تقبضه

(Hanbal, Imam Ahmad, tt; I, 224).

"Apabila engkau membeli sesuatu, maka janganlah engkau jual, sebelum engkau memegangnya/menerimanya)".

d). Barang dan harga diketahui/ditentukan dengan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip ini selain benar menurut syara' dan 'urf juga logis menurut ra'yu, sebab kalau sekiranya barang dan pembayaran harga yang samar itu dilakukan, bisa menimbulkan akibat-akibat yang rumit dan perseng ketaan.

Adapun kejelasan yang dimaksud disini adalah meliputi; ukuran, takaran atau timbangan, jenis dan kualitas barang. Barang-barang yang tidak ditakar atau ditimbang harus dapat dipersaksikan oleh mata untuk menghilangkan kesamaran.(Rusdi, Ibnu, Alih bahasa A. Hanafi MA., 1969: 70).

Hal inilah yag dijadikan alasan yang tidak memperbolehkan menjual sesuatu yang belum sampai ketangan. Akan tetapi apabila telah yakin atau berat sangka bahwa barang itu akan ada pada saat penerimaannya dengan memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian, dengan demikian maka hilanglah arti dari pada garar (keraguan). Atas dasar inilah bolehnya jual beli yang demikian itu karena sifat garar yang menjadi penghalang tetap lenyap atau hilang.

4. <u>Macam -macam Jual Beli</u>.

Dalam hukum Islam terdapat macam-macam jual beli, dan kalau dilihat dari segi hukumnya maka secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Jual beli yang sah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan jual beli yang sah disini, ialah jual beli yang sudah terpenuhi syarat- syarat dan rukunnya. (Fikry, Ali, 1938M/1357H; 21). Sebagai mana yang telah diuraikan di atas.

b. Jual beli yang batal.

Yang dimaksud dengan jual beli yang batal (fasid) ialah jual beli yang tidak bisa terpenuhi diantara syarat-syarat dan rukunnya. (Fikry, Ali, 1938M/1357H, 32).

Dalam hal ini para 'Ulama' sudah bersepakat pendapatnya bahwa jual beli yang fasid jika terjadi dan barangnya belum habis dengan mengadakan aqad terhadapnya, maka barangnya harus dikembalikan, begitu juga harganya harus dikembalikan. Diantara jual beli yang batal antara lain;

1). Barangnya tidak ada.

Maksudnya adalah sesuatu barang yang belum dimiliki atau belum nampak dengan jelas, karena hal ini mengandung kesamaran dan dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari, apabila barang yang sudah dibayar tidak kun - jung diserahkan atau bisa juga barangnya diserahkan tepai menyalahi keterangan semula.

Demikian halnya jual beli barang yang belum dikuasai dan barang itu tidak dapat diserahkan maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual beli itu termasuk tidak sah. Hal ini didasar - kan kepada hadis Nabi saw.

عن ابى مسعود قال. قال رسول الله ص م: لاتشتروا السمك فى الماء فانه غرر

(Hanbal, Imam Ahmad, II, tt:226).

"Dari Ibnu Mas'ud berkata, bersabda Rasulullah saw.: Janganlah kamu menjual belikan ikan didalam air, karena sesungguhnya jual beli itu samar".

2). Jual beli saum.

Maksudnya jual beli barang yang telah ditawar oleh orang lain yang telah terjadi sepakat antara penjual dan pembeli, kemudian datang orang ketiga untuk menambah barang tersebut dari pada harga pertama, ia berkata kepada penjual : Jangan kau jual barang itu kepada dia (pembeli pertama) akan tetapi saya beli dengan harga yang lebih mahal. Atau ia berkata kepada pembeli: Kembalikan barang- barang kepada penjual dan akan aku jual barangku ini kepada mu dengan harga yang lebih murah. (Fikry,'Ali, 1938 H/1357H: 13). Hal ini sesuai dengan hadis:

عن ابى هريرة ان رسول الله ص م. ان يستام الرجل على سوم اخيه

(Muslim, I, tt: 659).

"Dari Abi Hurairah ra. bahwasannya Rasulullah saw. melarang pada seseorang untuk menawar atas tawaran saudaranya".

3). Jual beli bibit (mani) betina atau pemacekan hewan jantan. Hal ini sesuai dengan hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar ra.

نهى رسول الله صلعم عن عسب الفحل

(Isma'il Al-Bukhari, 'Abdillah Muhammad, tt., II:37).

"Rasulullah saw. melarang upah pemajekan hewan jantan".

Hadis ini menunjukkan diharamkannya mengambil upah dari pemajekan hewan jantan, tetapi ada golongan 'Ulama salaf yang berpendapat bahwa pengambilan upah dari pemajekan hewan jantan itu diperbolehkan, kecuali kalau ditentukan batas waktunya atau sudah umum berlaku demikian, dengan beralasan bahwa kepentingan orang banyak mendorong berbuat demikian, sedang hal itu sangat diperlukan. Mereka berpendapat bahwa larangan dalam hukum ini tidak menunjukkan haramnya mengambil upah dari pemajekan, tetapi untuk menghindari dari hal-hal yang kurang baik. (As-San'ani, 1970, III: 14).

4). Jual beli yang ditentukan dengan lemparan batu dan jual beli garar.

Maksudnya lemparan mana yang kena maka itulah yang harus dibeli. Jual beli seperti ini jelas dilarang dalam Islam, sebagaimana dikemukakan dalam hadis riwayat Abu Hurairairah ra.:

نهى رسول الله صلعم عن بيع الحصاة وعن بيع الغرر

(Muslim, tt., II, 658).

"Rasulullah saw. telah melarang jual beli dengan lemparan batu dan jual beli samar/ yang mengandung-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tipu muslihat".

c. Jual beli yang sah tetapi terlarang

Dalam hukum Islam terdapat beberapa macam jual beli yang sah tetapi terlarang. Diantara bentuk bentuk jual beli yang sah tetapi dilarang dalam yang menjadi pokok larangan itu antara lain sebagai berikut:

1). Membeli suatu barang yang sudah dibeli orang lain yang masih dalam masa khiyar. Perbuatan itu terlarang berdasarkan penegasan Rasulullah saw yang diberitakan oleh Abdullah bin 'Umar:

لا يبيع بعضكم على بيع أخيه

(Isma'il Al-Bukhari, Abu 'Abdillah, tt., III, 90). "Janganlah sebahagian kamu menjual atas jualan saudaranya".

Berdasarkan hadis tersebut jelas bahwa persaingan yang tidak sehat sesama muslim dalam jual beli ditinjau dari segi moral termasuk akhlaq yang tidak terpuji, sebab hal itu bisa menimbulkan pertentangan, irihati, dendam, dan merenggangkan tali persaudaraan.

2). Menghadang orang dari desa yang bertujuan menjual barangnya ke pasar, dan membeli barangnya itu sebelum orang desa tadi mengetahui harga umum atau harga pasar. Hal ini merupakan jual beli yang sah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi terlarang. Berdasarkan hadis Nabi saw.:

عن ابن عباس قال رسول الله صلعم لا تتلقوا الركبان

(Isma'il Al-Bukhari, Abi 'Abdillah, tt., III, 95).

"Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah saw bersabda: Jangan kamu menghambat orang-orang yang akan ke pasar di - jalan sebelum mereka sampai di pasar".

Berdasarkan hadis tersebut jelaslah bahwa hukum Islam menaruh perhatian terhadap kepentingan umum, bahkan mendahulukannya dari pada kepentingan pribadi.

C. Pengertian Hak Milik Dan Tata Cara Memperolehnya.

1. Pengertian hak milik.

Untuk lebih memudahkan kedua kata antara hak dan milik, maka dapat dibagi dua:

a. Pengertian hak.

Menurut bahasa hak mempunyai beberapa arti diantaranya: "benda, milik, kepunyaan, kebenaran". (Yunus, Mahmud, 1972: 106).

Menurut Istilah hak mempunyai beberapa arti:

مجموعة القواعد والنصوص التشريعية التي تنظم على سبيل الالزام علائق الناس من حيث الاشخاص والاموال

(Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 1967-1968: III, 9).

"Kumpulan kaidah-kaidah dan nas-nas syara' yang mengatur dengan keharusan untuk dipatuhi hubu -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan-hubungan manusia sesama manusia baik me - ngenai pribadi atau harta benda".

Atau bisa juga,

السلطة والمكنة المشروعة او معنى المطلب الذي يجب لاحد على غيره

(Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 1967-1968, III, 9).

"Kekuasaan atas sesuatu yang ditetapkan oleh syara' atau tuntutan yang wajib bagi seseorang atas orang lain".

Atau lebih khusus lagi,

اختصاص يقرر به الشرع سلطة أو تكليفا

(Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 1967-1968, III, 10)

"Sesuatu ketentuan khusus yang dengannya syara' me- netapkan sesuatu kekuasaan atau sesuatu beban hukum".

Dengan pengertian tersebut nyatalah bahwa ketentuan khusus itu adalah hubungan yang mengandung hak yang obyeknya benda seperti hak piutang dengan sebab apapun. Juga mengandung hak yang obyeknya kekuasaan penguasaan pribadi seperti hak wali atas mereka yang dibawah pengampuan.

Dengan demikian maka pengertian yang kedua inilah yang sesuai dengan yang dimaksud oleh penu - lis. Suatu misal seperti, pembeli mempunyai hak mengembalikan tanahnya yang sudah dibeli apabila ternyata ukuran tanahnya tidak sesuai dengan akad jual belinya yang tertera dalam ukuran luasnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hal ini termasuk kategori ada cacatnya.

b. Pengertian milik.

Milik menurut bahasa ialah :

حِيَازَةُ الْإِنْسَانِ لِلْمَالِ مَعَ الْإِسْتِبْدَادِ بِهِ أَيِ الْإِنْفِرَادِ بِالتَّصَرُّفِ فِيهِ

(Asy-Syalabi, Muhammad Mustafa, tt: 245).

"Simpanan manusia ats benda dengan kebebasan untuk berbuat apa saja terhadapnya".

Menurut istilah, para Fuqaha' banyak yang memberikan pengertian antara lain; milik adalah :

اِخْتِصَاصٌ بِالشَّيْءِ يَمْنَعُ الْغَيْرَ عَنْهُ وَيُمَكِّنُ صَاحِبَهُ مِنَ التَّصَرُّفِ فِيهِ اِبْتِدَاءً اِلَّا لِمَانِعٍ شَرْعِيٍّ

(Asy-Syalabi, Muhammad Mustafa, tt., 246).

"Wewenang khusus atas sesuatu benda yang mencegah pihak lain bertindak atasnya dan memungkinkan pemiliknya berbuat apasaja terhadapnya sejak sesuatu itu dikhususkan baginya selama tidak ada pencegahan syara'".

Dalam kitab "Ahkamul Mu'amatisyi Syar'iyyah" disebutkan pengertian milik ialah:

اِخْتِصَاصٌ يُمَكِّنُ صَاحِبَهُ شَرْعًا أَنْ يَسْتَبِدَّ بِالتَّصَرُّفِ وَالْاِنْتِفَاعِ عِنْدَ عَدَمِ الْمَانِعِ الشَّرْعِيِّ

(Khafif, Ali, tt: 9).

"Wewenang khusus atas sesuatu benda menurut syara' yang memungkinkan bagi pemiliknya bertindak secara bebas dan memanfaatkannya selama tidak ada larangan syara'".

Dan dalam kitab "Al-Milkiyah wa Nadariyah 'Aqdy" disebutkan bahwa milik adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العلاقة التي اقرها الشارع بين الإنسان والمال وجعله مختصا به بحيث يتمكن من الانتفاع به بكل الطرق السائغة له شرعا وفي الحدود التي بينها الشرع الحكيم

(Abu Zahrah, Muhammad, 1976: 71).

"Hubungan yang diciptakan oleh pencipta syara' antara manusia dan benda, dan dijadikan khusus baginya dimana pemilik berkuasa mengambil manfa'at dengan segala cara yang diijinkan menurut syara' dan dengan batasan-batasan yang diterangkan oleh syara' yang bijaksana".

Dari pengertian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa milik itu merupakan wewenang khusus yang ada pada seseorang untuk memperlakukan sesuatu benda yang ada padanya dan mencegah orang lain untuk memperlakukannya tanpa adanya azin dari pemilik itu.

Jadi pengertian hak milik disini adalah hak untuk menguasai, atau kebebasan untuk berbuat terhadap sesuatu benda yang dimilikinya atau yang menjadi kekuasaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku serta mencegah orang lain bukan pemilik sendiri untuk memanfaatkan dan bertindak tanpa izin si pemilik.

Milik selain diartikan sebagai suatu hubungan antara orang dengan benda juga diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki, umpamanya dikatakan : "Mobil ini adalah miliknya" dapat diartikan mobil itu adalah sesuatu yang dimilikinya. Oleh karena Fuqaha' golongan Hanafi menyatakan bahwa manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hak-hak adalah milik bukan benda. Dengan demi - kian milik menurut Fuqaha' golongan Hanafi mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada benda. (Abdur-Rahman, Masduha, Drs, 1985: 68).

2. Cara-cara memperoleh hak milik.

Dalam ketentuan hukum Islam, hak milik itu dapat diperoleh dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Ikhrazul Mubāhat : Yaitu memiliki sesuatu benda yang boleh dimiliki, atau menempatkan sesuatu benda dalam sesuatu tempat untuk dimiliki. Dengan kata lain perolehan hak milik dengan cara pengambilan - atau penguasaan benda bebas (mubah).

b. Al-'Uqūd : Yaitu dengan cara mengadakan aqad /per - janjian perikatan pemindahan hak milik.

c. Al-Khalāfiyah : Yaitu dengan cara penggantian kedu- dukan pemilik yang memiliki benda (pewaris).

d. At-Tawalludu Min Mālil Mamluk : Yakni dengan cara pertambahan atau kelahiran, beranak pinak dari benda yang dimiliki. (Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 19-67-1968: II, 242).

Untuk lebih jelasnya, maka keterangannya se- bagai berikut :

Yang dimaksud dengan pengambilan atau pengua saan benda bebas ialah, menetapkan bahwa benda bebas tersebut sebgai miliknya, karena sudah dibuktikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa benda tersebut belum ada yang memilikinya, dan tidak disifati sebagai benda yang dimiliki. Benda bebas itu adalah benda-benda yang tidak termasuk ke dalam milik yang dihormati dan tidak ada halangan syara' untuk memilikinya. (Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 1967-1968: 244)

Sedang yang dimaksud dengan aqad adalah :

إرتباط إيجاب بقبول على وجه مشروع يظهر أثره في محله

(Az-Zarqa', Mustafa Muhammad, 1967-1968: 245).
"Perikatan ijab dengan qabul menurut bentuk yang disyaratkan, nampak bekasnya pada yang diaqadkan itu.

Jadi aqad merupakan perikatan atau kesepakatan pemilikan yang diperoleh melalui transaksi jual beli, sewa menyewa, tukar menukar, hibah dan lain sebagainya. aqad pada umumnya diwujudkan dengan bentuk perkataan, dan kadang-kadang diwujudkan dengan perbuatan, tulisan, dan isyarat sebagai pengganti perkataan. Hal ini sebagai mana yang telah penulis uraikan di muka.

Al-Khalāfiyah atau dengan cara pewarisan , menggantikan kedudukan pemilik asal untuk memiliki hartanya, karena pemilik asal telah meninggal dunia berdasarkan ketentuan syara'. Milik yang diperoleh dengan cara ini ialah harta benda sesudah dikeluarkan untuk biaya pemakaman mayit, penunasan hutang, dan pelaksanaan wasiatnya. (Az-Zarqa', Mustafa -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, 1967-1968: 251).

Adapun yang dimaksud dengan "At-tawalludu - minal mamluk", ialah memperoleh benda karena beranak pinak yakni segala yang terjadi atau lahir dari barang yang dimiliki, sekaligus menjadi hak bagi yang memiliki benda itu. (Az-Zarqa', Mustafa Ahmad, 1967-1968: 252). Seperti anak binatang yang lahir dari induknya ikut menjadi milik pemilik pemilik itu.

Jadi semua yang telah diuraikan di atas merupakan tata cara memperoleh milik penuh yang nantinya untuk menunjang dalam bab-bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id